

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERFIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Judul Jurnal, Nama Jurnal, Tahun, ISSN, DOI	Metode Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
1.	<p>Novrianza dan Iman Santoso. “Dampak Dari Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur” Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 10 No. 1 (Februari, 2022)</p> <p>P-ISSN: 2599-2694 E-ISSN: 2599-2686</p>	<p>Pendekatan Kualitatif</p>	<p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dampak yang terjadi pada anak dibawah umur yang menjadi korban kekerasan seksual, yang dimana selain sensitif pada masa pertumbuhan, anak seharusnya membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang lebih dari orang tua maupun keluarga .</p> <p>Hasil: Pelecehan seksual merupakan perilaku atau perbuatan yang melecehkan yang di lakukan</p>

		<p>seseorang atau kelompok kepada orang lain yang berhubungan langsung dengan pihak yang diganggunya dan dari perbuatan tersebut dapat menurunkan harkat martabat dan harga diri seseorang yang diganggunya. Maka perlu adanya meningkatkan perkembangan anak, karena selain sensitif juga pada masa pertumbuhan anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang lebih dari orang tua maupun keluarga sehingga dari kasih sayang dan perhatian yang lebih dari orang tua maupun keluarga sehingga dari kasih sayang dan perhatian tersebut kebutuhan dan hak anak secara mendasar terpenuhi secara optimal.</p>
<p>Perbedaan : pada penelitian ini peneliti lebih berfokus pada dampak yang terjadi pada anak di bawah umur terhadap kekerasan seksual. Penelitian ini juga lebih menjabarkan lagi apa saja yang menjadi dampak dampak pasca terjadinya kekerasan terhadap anak di bawah umur, beserta pengaruh pengaruhnya. Dan lebih berfokus dengan penanganan peran orangtua.</p>		

	<p>Persamaan :</p> <p>Adapun persamaan antara penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian Novrianza dan Iman Santoso.yaitu sama sama berfokus pada korban akibar kekerasan seksual yang dialami oleh anak terutama masih dibawah umur.</p> <p>Link Jurnal :</p> <p>https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP</p>		
2.	<p>Tateki Yoga Tursilarini</p> <p>“Dampak Kekerasan Seksual Di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak” <i>SEXUAL VIOLENCE IN DOMESTIC LEVEL IMPACTS TOWARD CHILD LIVELIHOOD CONTINUITY</i></p> <p>Jurnal Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, Vol. 41, No. 1, April 2017, 77-92</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus.</p>	<p>Tujuan:</p> <p>Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dampak kekerasan seksual ranah domestik terhadap keberlangsungan hidup anak.</p> <p>Hasil:</p> <p>Fakta menunjukkan semakin meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak di ranah domestik. Ranah domestik keluarga seharusnya merupakan tempat yang aman dan nyaman bagi anak, dalam kenyataannya menjadi tempat mendapatkan kekerasan. Informan utama adalah korban dan informan lain adalah orangtua, dan lembaga perlindungan anak. Teknik</p>

			<p>analisis kualitatif yaitu menyajikan data dengan menarasikan, dan menginterpretasikan data.</p> <p>Temuan penelitian, dampak bagi anak korban kekerasan seksual menyebabkan emosi tidak stabil; cenderung diam, tidak mau keluar rumah; depresi, ketakutan, cemas; suka melamun; malu dan minder; putus sekolah; diasingkan oleh keluarga; diasingkan tetangga; keberlangsungan hidup keluarga dan korban terganggu; dan kejelasan status anak hasil inses; anak yang dilahirkan mengalami kelainan fisik dan psikis.</p>
<p>Perbedaan :</p> <p>pada penelitian kedua ini korban mendapatkan perlakuan kekerasan seksual dari ranah terdekat yaitu keluarga. peneliti lebih berfokus pada dampak sosial yang didapatkan oleh sang korban dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa akibat dari kekerasan seksual yang terjadi selain sang korban sang anak yang ada di kandungan juga mendapatkan dampak, anak yang dilahirkan mengalami kelainan fisik dan psikis, yaitu cacat fisik dan mental karena genetis yang terlalu dekat hubungan darahnya.</p>			

	<p>Persamaan :</p> <p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian Novrianza dan Iman Santoso.yaitu sama sama menganalisis dampak kekerasan seksual terhadap anak, juga damad ama menggunakan teknik penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang ada.</p> <p>Link Jurnal :</p> <p>https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/mindset/article/download/4130/2381/</p>		
3.	<p>Ermaya Sari Bayu Ningsih, Sri Hennyati “Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang”</p> <p>Jurnal Bidan “Midwife Journal” Volume 4 No. 02, Juli 2018</p> <p>E ISSN 2477-345X P ISSN 2477-3441</p>	<p>Metode yangdigunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif berbasis studi fenomenologi</p>	<p>Tujuan:</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena sosial berupa kekerasan seksual pada anak dengan menggali informasi tentang perilaku seks menyimpang dan mengkaji langkah antisipasi serta solusi untuk mengatasi kekerasan seksual pada anak.</p> <p>Hasil:</p> <p>Hasil dari penelitian ini bahwa kekerasan seksual pada anak di picu oleh adanya disorientasi seksual pada orang dewasa, kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak, serta tidak</p>

		<p>terkontrolnya sumber informasi dan faktor sosial budaya yang masih tabu dengan pendidikan seks usia dini. Langkah yang dapat dilakukan sebagai alternatif solusi atas fenomena sosial berupa kekerasan seksual pada anak adalah melakukan penyuluhan, mengadili pelaku, pendekatan ke lintas sektor, merehabilitasi korban namun pemecahan akar dari masalah harus dicari terlebih dahulu</p>
<p>Perbedann:</p> <p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Tateki Yoga Tursilarini yaitu pada penelitian ini kasus yang diangkat Pada penelitian ini, peneliti lebih menganalisis pada kekerasan seksual yang terjadi pada korban yaitu sang anak di kabupaten karawang serta memberikan Langkah Langkah yang dapat dilakukan untuk menghindari fenomeda tersebut dengan beberapa cara yang telah di deskripsikan oleh peneliti.</p> <p>Persamaan:</p> <p>Adapun persamaan pada penelitian ini dengan penelitian Tateki Yoga Tursilarini yaitu pada penelitian ini sama sama menganalisis trauma yang di dapat oleh korban yang mendapatkan kekerasan seksual,</p>		

	<p>Link Jurnal: https://media.neliti.com/media/publications/267040-kekerasan-seksual-pada-anak-di-kabupaten-219e15fc.pdf</p>		
4.	<p>Khusnul Fadillah “Pemulihan Trauma Psikososial Pada Perempuan Koerban Kekerasan Seksual Di Yayasan Pulih”</p> <p>Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial VOL. 7 NO. 2 DESEMBER 2018</p> <p>P-ISSN 2301-4261 E-ISSN 2621-6418 DOI: 10.15408/empati.v7i2.11423</p>	<p>Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif</p>	<p>Tujuan: Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap bagaimana tahapan dan upaya pemulihan trauma kepada korban kekerasan seksual untuk pulih dari dampak kekerasan tersebut</p> <p>Hasil: Hasil dari penelitian ini Pemulihan merupakan proses perjalanan untuk mencapai kesembuhan dalam mengembalikan keberfungsian klien dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun upaya yang dilakukan Yayasan Pulih untuk pemulihan klien diantaranya pendampingan dan konseling pada korban kekerasan seksual terutama pada korban perempuan baik usia anak sampai dengan dewasa. Dalam proses pemulihan terdapat faktor penghambat dan pendukung</p>

			<p>untuk membantu klien. Adapun faktor itu berasal dari klien sendiri, dukungan keluarga, teman, lingkungan sosial klien dan proses pemulihan yang dijalani di Yayasan Pulih.</p>
	<p>Perbedaan:</p> <p>Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini lebih berfokus kepada trauma psikososial beberapa korban di Yayasan Pulih yang menjadi korban kekerasan seksual, peneliti ini juga menyebutkan apa saja yang menjadi faktor yang menghambat serta pendukung yang dimana orang yang paling terdekat korban. Pada penelitian ini peneliti tidak hanya menjadikan anak-anak sebagai narasumber, tetapi orang dewasa yang menjadi korban kekerasan seksual di Yayasan Pulih juga peneliti jadikan sebagai narasumber.</p> <p>Persamaan:</p> <p>Persamaan peneliti ini dengan peneliti Ermaya Sari Bayu Ningsih, Sri Hennyati yaitu kedua penelitian ini sama-sama membahas seputar korban kekerasan seksual pada anak dan perempuan, kedua penelitian ini juga membahas terkait upaya-upaya yang diberikan kepada korban kekerasan seksual yang dibahas pada kedua penelitian ini.</p> <p>Link Jurnal:</p> <p>https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</p>		
5.	Amalia Dwi Pertiwi, Triana Lestari. "Dampak Terhadap Perkembangan Psikososial Anak yang Pernah	Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode	Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mencari tahu dampak terhadap perkembangan psikososial anak

	<p>Mengalami Kekerasan dalam Keluarga”</p> <p>Jurnal Pendidikan Tembusai VOL. 5 NO. 1 (2021)</p> <p>ISSN 2614-3097 (Media Online)</p> <p>ISSN 2614-6754 Media Cetak)</p> <p>DOI Prefix: 10.31004/jptam</p>	<p>kualitatif dengan pendekatan deskriptif</p>	<p>yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarga.</p> <p>Hasil:</p> <p>Hasil dari penelitian ini Anak-anak yang seharusnya mendapatkan perlindungan, kasih sayang, dan bimbingan dari orang dewasa justru malah mendapatkan kekerasan yang merupakan tindak tidak terpuji apapun alasannya. Dan hal itu bukan hal yang remeh. Karena dampak dari kekerasan akan menimbulkan hal-hal yang negatif bagi anak yang mengalaminya baik secara fisik maupun psikologi yang bisa membekas hingga ia dewasa. Dan perlu kita ingat bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup dan tumbuh kembang dan juga berhak atas perlindungan dari kekerasan serta diskriminasi.</p>
	Perbedaan:		

Perbedaan dalam penelitian ini menganalisis dampak perkembangan psikososial anak yang terjadi pada anak korban kekerasan dalam keluarganya, peneliti juga menyebutkan bahwa dalam kasus ini masih banyak masyarakat yang acuh serta awam dalam menangani kasus ini terlebih pada anak yang menjadi korban kekerasan. penelitian ini juga hanya berfokus pada dampak yang terjadi pada anak yang menjadi korban kekerasan dalam keluarga.

Persamaan:

Persamaan peneliti ini dengan peneliti Khusnul Fadillah, kedua penelitian ini sama sama mengkaji terkait psikososial. Terlebih pada perkembangan psikososial.

Link Jurnal:

<https://iptam.org/index.php/iptam/article/download/1190/1065/2379>

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Konsep Anak

Sugiri (2010), menyatakan bahwa selama di tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak masih dikatakan sebagai anak dan baru menjadi dewasa ketika proses pertumbuhan dan perkembangan itu selesai jadi batas umur anak – anak adalah sama dengan menjadi dewasa yaitu 18 untuk wanita dan 21 tahun untuk laki – laki Untuk memastikan bahwa mereka dapat menjalankan peran ini dengan baik, penting bagi mereka untuk diberikan kesempatan yang luas untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Mereka juga harus diberikan hak-hak mereka, dilindungi, dan diberikan kesejahteraan. Oleh karena itu, segala bentuk kekerasan terhadap anak harus dicegah dan diatasi.

Marsaid mengutip pengertian anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah sebagai manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip dari Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa.

Anak digolongkan sebagai individu yang rentan dan berisiko tinggi. Mereka bergantung pada orang dewasa karena usia, perkembangan fisik, mental, moral, dan spiritual mereka belum matang. Mereka belum memiliki kemampuan untuk berpikir seperti orang dewasa atau membuat penilaian tentang apa yang baik dan buruk.

2.2.2 Konsep Kekerasan

1. Pengertian Kekerasan

Menurut Suyanto (2010) tindakan kekerasan pada anak adalah setiap tindakan yang mempunyai dampak fisik, dan psikologis, yang menyebabkan luka-luka

traumatis pada anak, baik yang dapat dilihat dengan mata telanjang atau dilihat dari akibatnya bagi kesejahteraan fisik dan perkembangan mental psikologis anak. Kekerasan terhadap anak tidak hanya menyebabkan luka fisik yang mungkin sembuh dalam waktu singkat melalui perawatan medis, tetapi seringkali juga menyebabkan luka traumatis yang dapat berdampak pada masa dewasa mereka dan mungkin akan selalu teringat selama bertahun-tahun.

Menurut Soeroso (Anggraini, 201) tindakan kekerasan adalah setiap perbuatan yang ditujukan pada anak yang berakibat kesengsaraan dan penderitaan baik fisik maupun psikis baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.

2. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual berasal dari dua suku kata, yaitu kekerasan dan seksual. Kekerasan berasal dari kata keras yang berarti pada kuat dan tidak mudah berubah atau tidak mudah pecah, sangat kuat, sangat teguh, membahayakan nyawa, payah (tentang sakit), tidak lemah lembut.

Praktik seksual yang dianggap menyimpang adalah bentuk dari kekerasan seksual. dalam hal ini dirartikan bahwa melakukan hubungan seksual dengan menggunakan kekerasan bertentangan dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral, serta melanggar hukum yang berlaku. Kekerasan yang ditunjukkan untuk membuktikan bahwa pelaku memiliki kekuatan, baik itu fisik maupun nonfisik, dan kekuatannya dijadikan sarana untuk melakukan upaya kejahatan tersebut Wahid (2000).

Kasus kekerasan sering terjadi, pada umumnya korbannya adalah anak-anak ataupun perempuan. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa anak-anak maupun perempuan mempunyai kelemahan (daya) tersendiri. Anak merupakan sasaran empuk dari korban kekerasan seksual, sebab anak hanya

mempunyai sedikit kekuatan untuk melawan dan anak biasanya tidak mengerti tentang apa yang telah menimpa dirinya (Chomaria 2014, 86)

Menurut ECPAT (*End Child Prostitution In Asia Tourism*) kekerasan seksual terhadap anak merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung, atau orang tua di mana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku (Noviana 2015).

Kekerasan seksual itu merupakan istilah yang menunjuk pada perilaku seksual deviatif atau hubungan seksual yang menyimpang, merugikan pihak korban dan merusak kedayayan di tengah masyarakat. Adanya kekerasan seksual yang terjadi, maka penderitaan bagi korbannya telah menjadi akibat serius yang membutuhkan perhatian

3. Bentuk Bentuk Kekerasan Seksual

Bentuk bentuk kekerasan seksual antara lain:

1) Pemerkosaan

Pemerkosaan adalah serangan yang melibatkan penekanan untuk melakukan hubungan seksual, di mana pelaku memaksa penetrasi menggunakan penis ke arah vagina, anus, atau mulut korban dengan menggunakan jari tangan atau objek lainnya. Serangan tersebut dapat terjadi melalui kekerasan fisik, ancaman, penahanan, tekanan psikologis, penyalahgunaan kekuasaan, atau dengan memanfaatkan situasi yang dipenuhi dengan paksaan

2) Pelecehan Seksual

Tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban dengan menggunakan siulan, main mata, ucapan bernuansa seksual, mempertunjukkan materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, Gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.

3) Perbudakan Seksual

Situasi di mana pelaku merasa menjadi “pemilik” atas tubuh korban sehingga berhak untuk melakukan apapun termasuk memperoleh kepuasan seksual melalui pemerkosaan atau bentuk lain kekerasan seksual. Perbudakan ini mencakup situasi dimana perempuan dewasa atau anak-anak dipaksa menikah. Melayani rumah tangga atau bentuk kerja paksa lainnya, serta berhubungan seksual dengan penyekapan.

4. Dampak Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual akan menimbulkan dampak trauma pada korban-korbanya, baik secara emosional maupun secara fisik yang nantinya mengakibatkan gangguan secara psikologis. Menurut Kusumah. (2017) Kekerasan seksual yang terjadi pada anak akan mengalami dampak secara jangka pendek berupa sering mengalami mimpi buruk, rasa takut yang tinggi pada orang lain hingga berdampak pada menurunnya tingkat kesehatan. Sedangkan dampak secara jangka panjang dapat berupa phobia terhadap aktivitas seksual atau sebaliknya korban akan menjadi *addict*

(candu) terhadap aktivitas seksual serta berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Adapun dampak psikis dan fisik dari perbuatan pelecehan seksual tersebut

Dampak secara psikis dari perbuatan ini sangat mudah di ketahui dan dipahami oleh orang-orang terdekat dengan korban, sebab dari perbuatan tersebut anak akan menunjukkan sikap yang tidak biasanya di lakukan. Dari sikap inilah orang terdekat korban mengetahuinya seperti hilangnya nafsu makan pada anak, tidak lagi bersemangat dan tidak mau sekolah, menjadi introvert tidak berbaur dengan orang-orang, takut dengan orang baru kenal atau tidak kenal, dan bahkan bisa trauma jika melihat suatu benda atau tempat yang mengingatkan korban pada kejadian yang telah di alaminya. Psikis anak sangatlah lemah tidak seperti orang dewasa pada umumnya, anak yang masih awam terhadap seputar pengetahuan seksual tentu tidak akan mengerti atas apa yang telah di alaminya bahkan tidak mengetahui bahwa dirinya sudah menjadi korban pelecehan seksual. Dampak secara fisik yang dialami oleh korban yaitu:

1. Nafsu makan menurun
2. Berasa sakit di sekitar kemaluan
3. Luka lebam dari akibat tindakan tersebut

2.2.3 Konsep Model Penanganan/Pemulihan Trauma

Trauma adalah suatu kondisi emosional yang berkembang setelah suatu peristiwa trauma yang tidak mengenakkan, menyedihkan, menakutkan, mencemaskan dan menjengkelkan, seperti peristiwa, pemerkosaan, peperangan, kekerasan dalam keluarga, kecelakaan, bencana alam dan peristiwa-peristiwa tertentu yang membuat batin tertekan.

Pemulihan berasal dari kata pulih yakni menunjukkan hubungan sosial yang lebih positif walaupun masih memungkinkan terjadinya gejala-gejala gangguan, menurut Coleman (1999) mengatakan bahwa kemampuan seseorang dalam memelihara kondisi yang stabil sama artinya dengan pulih. Jika gangguan mental sering diartikan sebagai hilangnya citra diri, bermaknaan hidup dan harapan, maka pemulihan keadaan seseorang yang memperoleh kembali kendali atas hidupnya dan keyakinan pada dirinya. Maka dapat di garis bawahi bahwa pemulihan tidak sepenuhnya bisa pulih dengan keseluruhan, bisa jadi jika seseorang telah dinyatakan pulih namun masih ada sedikit rasa yang tidak bisa hilang di dalam dirinya dengan konteks dirinya bisa berdamai dengan rasa tersebut.

Dalam mengatasi kasus kekerasan seksual pada anak tentunya dapat ditangani dengan berbagai model penanganan yang beberapa model penanganan tersebut terdiri dari :

- a. Terapi keluarga
- b. Terapi seni
- c. Terapi bermain

Namun dalam penelitian ini hanya berfokus menggunakan teknik pemulihan dengan terapi bermain. Seperti yang dikatakan Schaefer (2003) menyebutkan bahwa suasana terapi dalam terapi bermain dapat membantu anak untuk secara sadar memahami apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan melakukan apa yang mereka telah lakukan.

A. Upaya Pemulihan

upaya yang dilakukan ataupun model penenganna yang diberikan salah satunya yaitu dengan menggunakan model penanganan terapi beramin dalam memberikan suatu upaya penulihan bahwasannya anak juga perlu mendapatkan hak beserta pelayanan sebagai anak seperti pelayanan kesehatan, dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental,

spiritual, dan sosial, memperoleh pendidikan dan pengajaran. Anak berhak untuk didengar pendapatnya serta menerima, mencari dan memberikan informasi sesuai usia dan Tingkat kecerdasannya, nilai kepatuhan dan kesusilaan (Nursiti, 2011). Upaya pemulihan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2006 pasal 4 tentang penyelenggaraan dan kerja sama pemulihan kekerasan dalam rumah tangga menyatakan bahwa penyelenggaraan kegiatan pemulihan korban meliputi pelayanan kesehatan, pendampingan korban, konseling, bimbingan rohani dan resosialisasi. Dari kelima tersebut dapat difokuskan pada pendampingan dan konseling korban.

B. Tujuan pemulihan

Pemulihan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengembalikan individu, agar setelah peristiwa traumatis yang terjadi, dapat secara kolektif menjadi kuat, berfungsi optimal dan memiliki ketangguhan menghadapi masalah. sehingga menjadi masyarakat yang produktif dan berdaya.

Pada saat seseorang pulih, orang tersebut akan meynadari bahwa gejala-gejala yang dialaminya setelah peristiwa traumatis tersebut berkurang, tidaklah separah yang dialami sebelumnya, dan tidak mengganggunya seperti pada saat awal merasakan gejala-gejala tersebut. Ia juga mulai menghayati keberdayaan, termotivasi untuk melakukan langkah-langkah tertentu yang positif bagi hidupnya dan bagi kehidupan orang-orang lain disekitarnya.

C. Pendampingan Korban

Pendampingan korban dilakukan oleh tenaga kesehatan, pekerja sosial atau relawan pendamping dengan cara memberikan pendamping serta terapi guna penguatan dan pemulihan diri dari korban. Dalam

melakukan pendampingan terapi yang diberikan kepada korban yaitu dengan terapi bermain.

D. Konseling

Pemberian konseling dilakukan oleh pekerja sosial, relawan pendamping dengan mendengarkan secara empati dan menggali permasalahan secara psikologis korban. Konseling menurut Smith dalam *America Conseling Association* (ACA) menjelaskan praktik konseling profesional adalah aplikasi kesehatan mental, prinsip-prinsip psikologis atau perkembangan manusia, melalui intervensi kognitif, efektif perilaku, atau sistemik. Strategi untuk menangani kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, atau perkembangan karir, serta kelainan. Ada lima tahapan dalam melakukan proses konseling menurut Dustin dan Ehly yaitu pengenalan, identifikasi, penerapan, evaluasi dan tindak lanjut serta pengakhiran.

Dalam memberikan pelayanan pemulihan kepada korban, pekerja sosial juga melakukan upaya untuk menggali permasalahan korban untuk membantu pemecahan masalahnya, memulihkan korban dari kondisi traumatis melalui terapi psikososial, melakukan rujukan ke rumah sakit atau rumah aman atau pusat pelayanan atau alternatif lainnya sesuai dengan kebutuhan korban, mendampingi korban dalam upaya pemulihan melalui pendampingan dan konseling dan melakukan resosialisasi agar korban dapat kembali melakukan fungsi sosialnya di dalam masyarakat.

2.2.3.1. Tahapan Pemulihan dengan Terapi Bermain

Menurut Schaefer (2003) bahwa terdapat tiga tahapan dalam proses pemulihan trauma pada korban kekerasan seksual yang menggunakan terapi bermain, antara lain:

- Membangun Hubungan (*Rapport Building*)

Tahapan dimana adanya suatu proses antar korban dengan pihak yang berperan menangani korban untuk menggali informasi dan nantinya untuk memberikan penanganan kepada korban.

- Bentuk Penanganan yang Diberikan (*Working Through*)

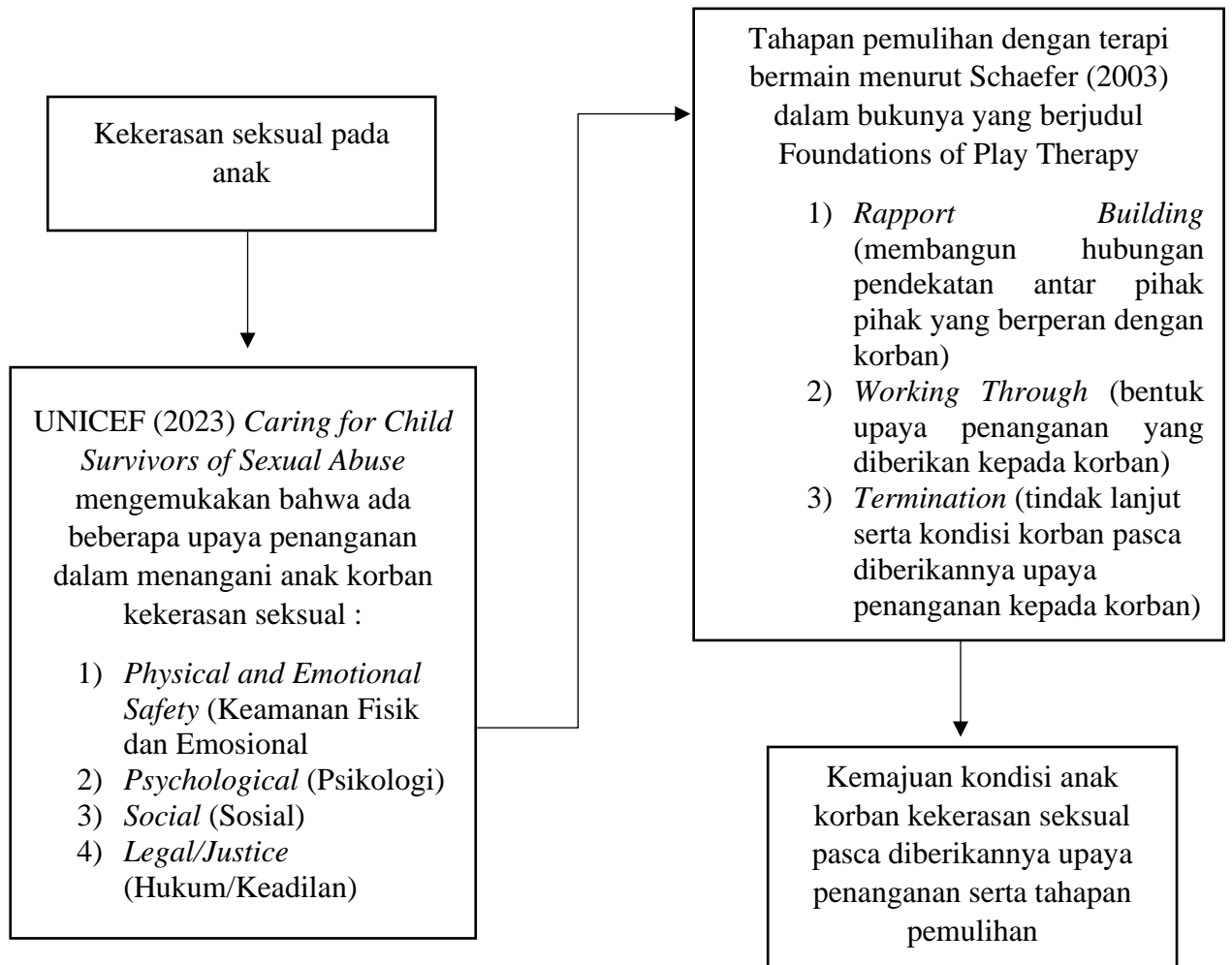
Pada tahapan ini adalah tahapan yang paling panjang dari tiga tahap dan merupakan tahap di mana pihak yang berperan mulai melakukan upaya penanganan dan bentuk treatment apa yang diberikan kepada korban. Korban diperkenankan mengeluarkan semua cerita dan perasaannya, serta berseduh sebebaskan

- Terminasi (*Termination*)

Pada tahapan ini yang dimana saat memberikan upaya penanganan ada batas waktu yang di tentukan ketika korban sudah pulih dari traumanya dan mulai membaik atas luka fisik yang korban dapatkan, pihak yang berperan melakukan tindak lanjut pasca diberikannya upaya penanganan pada korban.

2.3 Kerangka Berfikir

Gambar 2.2
Kerangka Konsep



Kerangka berfikir diatas menjelaskan bahwa arah penelitian ini ialah mengacu pada kasus kekerasan seksual yang terjadi pada salah satu anak korban kekerasan seksual yang berada di PSAA Balita Tunas Bangsa. Dengan melakukan penelitian apa saja bentuk penanganan dengan model penanganan yang diberikan

serta tahapan trauma itu sendiri yang diberikan kepada korban dengan berbagai macam penanganan serta berbagai tahapan - tahapan yang dilakukan, serta diakhiri dengan peningkatan perlunya upaya penanganan terhadap anak korban kekerasan seksual guna meumulihkan trauma yang dialaminya.